



### Bentuk dan Dampak *Bullying* pada Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar

Rizka Puspita Sari<sup>1\*</sup>, Mareyke Jessy Tanod<sup>2</sup>, Siti Zahra Bulantika<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung

<sup>1\*</sup>[rizkapuspitasari73@gmail.com](mailto:rizkapuspitasari73@gmail.com), <sup>2</sup>[farrakuan@gmail.com](mailto:farrakuan@gmail.com),

<sup>3</sup>[szahrabulantika@gmail.com](mailto:szahrabulantika@gmail.com)

**How to cite (in APA Style):** Qurbi, Abdullah; Diswantika, Noviana; Ningsih, Dita Fitria. (2023). Upaya Membentuk Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Layanan Konseling Teknik Self Regulated Learning. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16 (2), pp. 361-370.

**Abstract:** *The aim of this research is to determine the types and impacts of bullying on students at the elementary school level. The research was conducted at SD Negeri 1 Serdang, South Lampung. This research uses a qualitative research method with a phenomenological approach. Determining the subjects used purposive sampling of 2 students who were victims of bullying. The research results show that the types of bullying experienced by victims of bullying are physical bullying, verbal bullying and psychological bullying. Meanwhile, the impacts experienced by victims of bullying are physical and psychological impacts.*  
**Keywords:** *bullying, students, elementary school*

#### PENDAHULUAN

Maraknya kasus kekerasan yang terjadi terhadap anak akhir-akhir ini, menambah semakin buruknya kualitas pendidikan di Indonesia. Anak-anak yang seharusnya mendapatkan fasilitas pendidikan yang memadai, perhatian, dukungan, dan kasih sayang baik dari orang tua maupun lingkungannya justru menjadi korban dari perilaku-perilaku negatif orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Pelaku kekerasan tidak hanya berasal dari kalangan orang dewasa, teman sebaya juga dapat menjadi pelaku tindak kekerasan. Salah satu bentuk kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah adalah *bullying* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah perundungan. Pesatnya perkembangan teknologi seperti sosial media telah membawa percepatan informasi. Banyak kasus *bullying* di beberapa daerah yang ada di Indonesia dapat diketahui oleh masyarakat luas melalui sosial media. Yang sebelumnya informasi terkait *bullying* hanya dimiliki oleh lembaga tertentu

berdasarkan hasil laporan kini siapapun dapat memberikan informasi adanya perilaku *bullying*.

Menurut Olweus (1993) *bullying* merupakan bagian dari tindakan agresif yang memiliki ciri adanya ketidakseimbangan antara korban dan pelaku, terjadi berulang kali, dan bertujuan untuk menyakiti. *Bullying* sendiri terdiri dari beberapa bentuk. Olweus (1993) membagi *bullying* menjadi tiga bentuk, yaitu yang pertama *direct verbal attack* atau perlawanan melalui verbal secara langsung seperti mengucapkan kata-kata yang menyakiti. Kedua yaitu *direct physical attack* atau perlawanan fisik secara langsung seperti menggigit, meninju/memukul, dan menampar. Ketiga adalah *indirect or social attack* yaitu perlawanan tidak langsung secara sosial seperti mengucilkan maupun menolak orang lain dalam suatu kelompok. Sedangkan Bernard & Milne (dalam Craig, Pepler & Blais, 2007) menambahkan bentuk *bullying* yang berikutnya adalah *cyberbullying* yaitu *bullying* yang dilakukan melalui internet seperti media sosial.

Sekolah adalah sarana pendidikan yang bertujuan untuk menyempurnakan perkembangan anak. Seorang anak yang telah memasuki usia sekolah, akan mulai memiliki pengalaman baru dan lingkungan yang baru. Sekolah kemudian memiliki arti yang penting karena dapat menjadi sarana bagi pengembangan prestasi anak. Siswa belajar melakukan kontak sosial di sekolah, melalui permainan dan pergaulannya dengan siswa lain, siswa diperkenalkan pula pada tatanan yang berlaku di lingkungannya (Daud & Ismarli, dalam Manurung, 2012). Anak-anak yang berada pada usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang unik dan berbeda-beda antar setiap individunya. Anak usia sekolah dasar lebih senang bermain, senang bergerak, senang bekerja kelompok dengan teman-temannya, dan senang melakukan sesuatu secara langsung. Namun sayangnya tidak semua anak dapat merasakan kebahagiaan menjadi seorang anak yang dapat belajar dengan tenang di sekolah, bermain dengan teman-teman sekolahnya, dan memperoleh hal-hal baru dari sekolahnya. Sebagian anak yang duduk di bangku sekolah dasar merasakan sekolah sebagai tempat yang ia takuti karena adanya perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *Bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.

*Bullying* bukan lagi hal yang baru dalam dunia pendidikan. Perilaku saling mengejek juga merupakan bagian dari *bullying*, jika korbannya merasa tertekan. Perilaku tidak menyenangkan yang dialami oleh siswa di sekolah disebut dengan istilah *school bullying* (Wiyani, 2012). Selain itu *bullying* juga dikenal sebagai masalah sosial yang terutama ditemukan di kalangan anak-anak sekolah. Banyak faktor yang bisa menyebabkan terjadinya *bullying*, beberapa di antaranya adalah adanya perbedaan baik itu dalam bentuk fisik, kemampuan, serta latar belakang sosial. Dalam menyikapi perbedaan ini korban *bullying* akan merasa diintimidasi dengan menggunakan perbedaan tersebut atau dengan kata lain hal itu dijadikan

bahan olok-olokan oleh teman-temannya. Tidak hanya sebatas itu, selain secara mental ada juga intimidasi secara fisik dan perlakuan secara fisik inilah yang akan menimbulkan trauma bagi korban *bullying* sehingga korban akan takut untuk datang ke sekolah.

Namun demikian, belum banyak peserta didik bahkan pendidik yang belum memahami batasan dari perilaku *bullying*. Sebagian dari peserta didik bahkan pendidik masih menganggap bahwa perilaku mengganggu tersebut hanya sebatas gurauan atau tidak perlu dianggap serius. Seperti kasus yang terjadi di salah satu sekolah dasar di Sukabumi, Jawa Barat dimana seorang siswa kelas 3 sekolah dasar menjadi korban perundungan hingga mengalami patah pada bagian lengannya ([www.detik.com](http://www.detik.com)). Kasus *bullying* yang juga viral terjadi di salah satu sekolah dasar di Lampung dimana seorang siswi kelas 5 SD yang merupakan siswa pindahan (siswa baru) menjadi korban *bullying* yang dilakukan oleh kakak kelasnya. Dalam video yang beredar terlihat pelaku *bullying* memukul korban dan mengucapkan kata-kata yang kasar. Kejadian tersebut menyebabkan korban mengalami trauma dan takut datang ke sekolah ([www.kompas.tv](http://www.kompas.tv)).

Dampak yang ditimbulkan oleh tindakan *bullying* tidak hanya dialami oleh korban *bullying*, tapi juga secara tidak langsung berdampak pada pelaku dan juga saksi atau siswa lain yang menyaksikan terjadinya *bullying*. Hanya saja secara umum fokusnya lebih banyak pada dampak yang dialami oleh korban *bullying*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menjelaskan bahwa korban *bullying* seringkali mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri yang merosot, malu, trauma, merasa sendiri, serba salah, takut ke sekolah, mengasingkan diri dari sekolah, menderita ketakutan sosial, muncul keinginan untuk bunuh diri dan mengalami gangguan jiwa. Sedangkan dampak yang muncul pada pelaku *bullying* ia akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun baginya apabila melakukan kekerasan, agresi maupun mengancam anak lain dan ketika dewasa pelaku *bullying* berpotensi lebih besar untuk menjadi pelaku kriminal serta akan bermasalah fungsi sosialnya. Selain itu, dampak yang dapat dialami oleh saksi *bullying* dapat mengalami perasaan yang tidak menyenangkan dan mengalami tekanan psikologis yang berat, merasa terancam dan ketakutan akan menjadi korban selanjutnya, serta dapat mengalami penurunan prestasi karena perhatiannya terfokus pada *bullying* (Direktorat Sekolah Dasar, 2021).

Perilaku *bullying* masih banyak dijumpai di berbagai sekolah, salah satunya di SD N 1 Serdang tempat penelitian dilakukan. Berdasarkan hasil pengamatan awal terlihat aksi *bullying* dilakukan oleh beberapa siswa kepada siswa lain yang dianggap memiliki kelemahan. Nampak juga siswa lain kurang menghiraukan perilaku *bullying* tersebut dan ada pula yang justru ikut menertawakan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk menggali lebih mendalam bentuk *bullying* apa saja yang dialami oleh siswa pada tingkat sekolah dasar dan dampak apa saja yang dialami oleh korban.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengungkap fenomena secara mendalam terkait bentuk serta dampak *bullying* yang dialami oleh subjek dalam hal ini korban *bullying* dan bukan untuk menguji hipotesis ataupun memberikan intervensi.

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dimana subjek yang digunakan memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu peserta didik pada tingkat sekolah dasar dan menjadi korban perundungan. Subjek dalam penelitian ini merupakan peserta didik pada tingkat sekolah dasar yang berjumlah 2 orang. Subjek pertama berusia 9 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan duduk di kelas 2 SD. Subjek kedua berusia 8 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan duduk di kelas 3 SD.

Teknik pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam kepada subjek dan wali kelas subjek. Pada penelitian kualitatif pendekatan dalam analisis bergerak dari cara yang sangat deskriptif dalam menganalisis fenomena yang diteliti sampai yang bersifat interpretatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis isi (content analysis) yang sifatnya mendalam dan menginterpretasikan makna dibalik apa yang diucapkan responden/subjek penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **Bentuk *Bullying* pada Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar**

Olweus (1993) membagi *bullying* menjadi tiga bentuk, yaitu yang pertama direct verbal attack atau perlawanan melalui verbal secara langsung seperti mengucapkan kata-kata yang menyakiti. Kedua yaitu direct physical attack atau perlawanan fisik secara langsung seperti menggigit, meninju/memukul, dan menampar. Ketiga adalah indirect or social attack yaitu perlawanan tidak langsung secara sosial seperti mengucilkan maupun menolak orang lain dalam suatu kelompok. Sedangkan Bernard & Milne (dalam Craig, Pepler & Blais, 2007) menambahkan bentuk *bullying* yang berikutnya adalah *cyberbullying* yaitu *bullying* yang dilakukan melalui internet seperti media sosial. Secara teori peneliti menyimpulkan adanya empat bentuk *bullying* yang dirangkum dari beberapa teori yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial/psikologis, dan *bullying* siber. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa bentuk *bullying* yang terjadi pada peserta didik di SD N 1 Serdang yaitu yang pertama adalah *bullying* fisik. Adapun hasilnya ada pada tabel berikut.

**Tabel 1. Bentuk *Bullying* di Sekolah Dasar**

Bentuk <i>bullying</i>	Subjek I	Subjek II
<i>Bullying</i> fisik	ditendang, ditarik rambutnya (dijambak), dicubit, ditinju bagian perutnya, didorong, ditarik paksa, disembunyikan tasnya saat subjek tidak ada, dicoret bukunya, dipalak, dan dipukul bagian kepala dan badannya.	dipalak, dijambak, ditendang, dimintai contekan, disembunyikan tasnya, ditarik kerah bajunya, dijepret menggunakan lidi, dan didorong.
<i>Bullying</i> verbal	disoraki, dihina, diancam, dimarahi, dikatakan aneh, tolol, bego, dan tidak mau menulis.	diancam, diledak dengan sebutan pitong, diledak nama orang tuanya, diledak profesi orang tuanya, dan diberi kata-kata kasar seperti anjing, sok-sokan.
<i>Bullying</i> psikologis	dijauhi oleh teman-teman dan tidak ada yang mau bermain dengan subjek, tidak ada yang mau duduk sebangku dengan subjek, dipandang sinis, tidak ada yang mau mengajari subjek saat jam pelajaran, dan dibukanya didepan umum.	pelototi dan dipaksa mengikuti perintah.
<i>Bullying</i> siber	Tidak ada	Tidak ada

*Bullying* fisik yang dialami oleh subjek I yaitu ditendang, ditarik rambutnya (dijambak), dicubit, ditinju bagian perutnya, didorong, ditarik paksa, disembunyikan tasnya saat subjek tidak ada, dicoret bukunya, dipalak, dan dipukul bagian kepala dan badannya. *Bullying* secara fisik yang dialami oleh subjek II yaitu dipalak, dijambak, ditendang, dimintai contekan, disembunyikan tasnya, ditarik kerah bajunya, dijepret menggunakan lidi, dan didorong. Astuti (2008) memberikan contoh perilaku *bullying* secara fisik sebagai berikut: menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban diruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan (properti) korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal. Untuk perilaku seperti menggigit, mengunci, mengintimidasi korban diruangan, memelintir, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal tidak ditemukan di Sekolah Dasar tempat dilakukannya penelitian.

Olweus (1993) menyebut *bullying* verbal dengan istilah direct verbal attack atau perlawanan melalui verbal secara langsung seperti mengucapkan kata-kata yang menyakiti. *Bullying* secara verbal yang dialami oleh subjek I yaitu disoraki, dihina, diancam, dimarahi, dikatakan aneh, tolol, bego, dan tidak mau menulis. *Bullying* secara verbal yang dialami oleh subjek II yaitu diancam, diledak dengan sebutan pitong, diledak nama orang tuanya, diledak profesi orang tuanya, dan diberi kata-kata kasar seperti anjing, sok-sokan.

*Bullying* secara psikologis yang dialami oleh subjek I yaitu dengan dijauhi

oleh teman-teman dan tidak ada yang mau bermain dengan subjek, tidak ada yang mau duduk sebangku dengan subjek, dipandang sinis, tidak ada yang mau mengajari subjek saat jam pelajaran, dan dibuka rok nya didepan umum. *Bullying* secara psikologis yang dialami oleh subjek II yaitu dipelototi dan dipaksa mengikuti perintah. Sedangkan untuk *bullying* dalam bentuk siber atau *bullying* yang melalui internet tidak ditemukan di SD N 1 Serdang. Hal ini disebabkan karena siswa yang memiliki sosial media jumlahnya masih terbatas. Terlebih kedua subjek yang menjadi korban *bullying* tidak memiliki sosial media.

### **Dampak *Bullying* pada Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar**

Ada banyak dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying*. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan oleh korbannya, namun juga dapat berdampak bagi pelaku *bullying* dan orang yang menyaksikan. Namun yang akan dibahas dalam penelitian ini secara khusus adalah dampak yang dialami oleh korban *bullying*. Priyatna (2010) menjelaskan bahwa tindakan *bullying* dapat berakibat buruk bagi korban, saksi, sekaligus bagi si pelakunya itu sendiri. Dampak buruk yang terjadi pada anak yang menjadi korban *bullying* berdasarkan teori yang dijelaskan oleh Priyatna (2010) yaitu: Kecemasan, Merasa kesepian, Tingkat kompetensi sosial yang rendah, Penarikan sosial, Keluhan pada kesehatan fisik, dan Penurunan performansi akademik.

Dampak yang dialami oleh subjek I akibat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya yaitu subjek sering mengeluhkan fisiknya yang sakit karena *di-bullying* secara fisik oleh temannya, subjek I mengaku sering ditendang oleh temannya, hal ini juga diperkuat dengan pengakuan wali kelas subjek I yang mengatakan bahwa subjek I memang sering ditendang oleh temannya. selain secara fisik, subjek I juga merasa sedih dan marah ketika *di-bullying* oleh temannya namun ia tidak memiliki kemampuan untuk menghentikan perilaku *bullying* yang dialaminya. Dampak lain yang dialami oleh subjek I yaitu ia mengalami kesulitan dalam belajar, di sisi lain subjek I memang memiliki kemampuan akademis yang terbilang rendah. Namun kurangnya social support dari lingkungan dan tidak ada upaya meningkatkan kemampuan akademiknya menyebabkan subjek I semakin mengalami penurunan kemampuan akademis. Menurut wali kelas subjek I, ketika jam pelajaran subjek sering melamun sendiri dan tidak memahami apa yang telah dijelaskan oleh guru di depan kelas. Terkadang subjek juga sering meninggalkan kelas dengan alasan mengalami sakit perut dan perilaku ini lebih sering muncul ketika guru sedang meninggalkan kelas, hal ini disebabkan karena subjek mengalami kecemasan ketika berada didalam kelas, ia merasa takut *di-bullying* oleh temannya sehingga menyebabkan subjek I tidak mampu berkonsentrasi ketika belajar dan mengakibatkan kemampuan akademisnya semakin menurun. Disekolah subjek I juga tidak memiliki teman, ia merasa teman-temannya tidak ada yang mau bermain dengannya dan menarik diri dari lingkungan. Subjek I sering menyendiri di warung yang terletak di depan sekolah sehingga menyebabkan subjek merasa

kesepian. Teman-teman subjek menganggap bahwa subjek adalah anak yang aneh, bodoh, dan memiliki bau badan, sehingga mereka tidak mau berteman dengan subjek dan merendahkan subjek. Subjek I menjadi takut masuk ke dalam kelas khususnya ketika dikelas tidak ada guru. Ia memiliki keyakinan bahwa ketika ia masuk ke kelas ia akan *bullying* oleh teman-temannya, sehingga ia selalu menunggu guru masuk ke kelas terlebih dahulu. Hal ini menyebabkan subjek menjadi dependen terhadap guru.

Subjek II juga mengalami dampak yang diakibatkan oleh perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya. Dampak yang dialami oleh subjek II yaitu secara fisik subjek pernah mengeluhkan bahwa merasa sakit dan sempat kesulitan berjalan karena ditendang oleh temannya. Subjek II mengaku bahwa dirinya merasa sedih dan kesal karena sering dipalak oleh temannya sehingga mengurangi uang jajannya di sekolah, namun subjek tidak memiliki kemampuan untuk menolak permintaan temannya tersebut. Subjek II sering berada di luar kelas ketika jam istirahat, hal ini ia lakukan untuk menghindari teman-temannya yang suka *bullying*. Subjek II mengalami kecemasan ketika bertemu dengan teman-teman yang suka *bullying* subjek, ia merasa takut dimintai uang meskipun temannya belum mengatakan bahwa akan meminta uang subjek II. Kecemasan yang dialami subjek II menyebabkan subjek II memiliki tingkat kompetensi sosial yang rendah dengan membatasi pertemanan, subjek II hanya memilih bermain dengan teman-temannya yang tidak suka *bullying* subjek II namun justru kerap menjadi korban *bullying* seperti subjek II. Hal ini ia lakukan karena subjek II merasa lebih nyaman berteman dengan anak yang memiliki karakter yang sama dengan subjek, dan dapat membantu mengurangi kecemasan subjek terhadap pelaku *bullying*. Secara akademis subjek tergolong anak yang memiliki kemampuan cukup baik. Ia mengaku bahwa dirinya jarang mengalami kesulitan ketika belajar, namun menurut wali kelas subjek II, ketika menerima materi subjek II perlu melakukan pengulangan agar dapat memahami penjelasan guru. Kemampuan akademik yang dimiliki oleh subjek II didukung oleh peran orang tua yang mengutamakan nilai subjek II di sekolah. Namun kemampuan akademik yang dimiliki oleh subjek II justru dimanfaatkan oleh teman-teman yang sering *bullying*nya dengan memaksa subjek II memberikan contekan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Negeri I Serdang dengan mengobservasi dan mewawancarai korban dari perilaku *bullying* didapatkan hasil bahwa dampak yang disebabkan oleh perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut adalah: mengalami cedera di bagian tubuh, mengeluhkan rasa sakit di bagian tubuh, sering kehilangan perlengkapan sekolah, mengalami kecemasan, merasa kesepian, menjadi dependen terhadap guru, menarik diri, memiliki tingkat kompetensi sosial yang rendah, merasa sedih dan malu, memiliki rasa takut, dan penurunan nilai akademik.

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* terhadap korban dalam penelitian ini, sebagian besar sesuai dengan dampak *bullying* yang telah dijelaskan

oleh Priyatna (2010).

## SIMPULAN

Bentuk *bullying* yang terjadi pada anak Sekolah Dasar di SD N 1 Serdang, adalah *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis. *Bullying* dalam bentuk fisik yaitu ditendang, ditarik rambutnya (dijambak), dicubit, ditinju bagian perutnya, didorong, ditarik paksa, disembunyikan tasnya, dicoret bukunya, dipalak, dipukul bagian kepala dan badannya, dimintai contekan, ditarik kerah bajunya, dan dijepret menggunakan lidi. *Bullying* verbal yang terjadi di SD N I Serdang yaitu disoraki, dihina, diancam, dimarahi, diberi kata-kata kasar seperti aneh, tolol, bego (bodoh), menyebut nama binatang, sok-sokan, dan tidak mau menulis, pemberian naming, diledek nama orang tuanya, dan diledek profesi orang tuanya. *Bullying* psikologis yang terjadi di SD N I Serdang yaitu dijauhi oleh teman-teman, tidak ada yang mau bermain dengan subjek, tidak ada yang mau duduk sebangku dengan subjek, dipandang sinis, tidak ada yang mau mengajari subjek saat jam pelajaran, dibuka rok nya didepan umum, di pelototi dan dipaksa mengikuti perintah.

Berdasarkan bentuk *bullying* yang terjadi tidak hanya *bullying* secara fisik, maka dampak yang ditimbulkan juga tidak hanya berampak pada fisik, melainkan juga berdampak pda psikis korban. Dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* terhadap korban *bullying* secara fisik, yaitu: 1) Mengalami cedera di bagian tubuh; 2) Mengeluhkan rasa sakit di bagian tubuh; 3) Sering kehilangan perlengkapan sekolah. Secara psikologis, dampak yang ditimbulkan oleh *bullying*, yaitu: 1) mengalami kecemasan, 2) merasa kesepian, 3) menjadi dependen terhadap guru, 4) menarik diri, 5) memiliki tingkat kompetensi sosial yang rendah, 6) merasa sedih dan malu, 7) memiliki rasa takut, dan 8) penurunan nilai akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P.R. (2008). Meredam *bullying*. Jakarta: Grasindo.
- Craig, W. M., Pepler, D.J., & Blais, J. (2007). Responding to *bullying*: What works? *School Psychology International*, 28, 465-477.
- Fatimah, S. (2023, Desember 11). Babak Baru Kasus *Bullying* Siswa SD Sukabumi hingga Patah Tulang. Diakses pada 5 Februari 2023. <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-7082759/babak-baru-kasus-bullying-siswa-sd-sukabumi-hingga-patah-tulang>
- Kompas.tv. (2023, Desember 1). Kasus *Bullying* Siswi SD Berujung Damai. Diakses pada 5 Februari 2023 <https://www.kompas.tv/regional/465603/kasus-bullying-siswi-sd-berujung-damai>
- Manurung, N. (2012). School refusal pada anak sekolah dasar. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 11(1). 83-92.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi. Bandung:

Remaja Rosdakarya.

Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.

Priyatna, A. (2010). *Let's end bullying*. Jakarta: Grasindo.

Tim KPAI. (2020, Februari 10). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah*

Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. Diakses pada 5 Februari 2023  
<https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>

Wiyani, N.A. (2012). *Save our children from school bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

